

Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Sintesis *Tarbiyah Ta'lim Ta'dib* dari Pemikiran Klasik Hingga Era Digital

Diterima:

16 Desember 2025

Disetujui:

11 Februari 2026

Diterbitkan:

19 Februari 2026

^{1*}Geischa Cicilia Mokoagow, ²Kasim Yahiji, ³Muh. Hasbi

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2,3}Jl. Gelatik No. 01, Gorontalo, Indonesia

E-mail: ^{1*}geischacicilia@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,

³muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Studi ini menelaah perkembangan filsafat pendidikan Islam dari periode klasik hingga kontemporer serta relevansinya terhadap tantangan modern. Menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis historis–komparatif, sumber primer dari pemikir Muslim klasik dan literatur kontemporer dianalisis melalui pendekatan hermeneutik dan tematik. Temuan menunjukkan bahwa konsep dasar *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang berakar pada wahyu dan dirumuskan oleh ulama klasik secara konsisten menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini direformulasi melalui integrasi sains, rasionalitas, kesadaran digital, dan etika spiritual. Sintesis warisan intelektual historis dengan kebutuhan pendidikan masa kini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap menjadi kerangka yang relevan untuk pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi karakter. Paradigma berbasis tauhid ini mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan transformasi teknologi sekaligus menumbuhkan cita-cita *insan kamil*, sehingga menegaskan signifikansi teoretis dan praktisnya bagi reformasi pendidikan kontemporer di seluruh dunia saat ini.

Kata Kunci: Filsafat; Integrasi Ilmu; Pendidikan Holistik.

Abstract— This study examines the development of Islamic educational philosophy from classical to contemporary periods and its relevance to modern challenges. Using qualitative library research and historical–comparative analysis, primary sources from classical Muslim thinkers and contemporary literature were analyzed through hermeneutic and thematic approaches. Findings show that foundational concepts *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*, rooted in revelation and articulated by classical scholars, consistently reject the dichotomy between religious and rational sciences. In modern contexts, these principles are reformulated through integration of science, rational inquiry, digital awareness, and spiritual ethics. Discussion: The synthesis of historical intellectual heritage with present educational needs demonstrates that Islamic educational philosophy remains a viable framework for holistic, integrative, and character-oriented education. It supports a tawhid-based paradigm that addresses globalization, modernization, and technological transformation while nurturing the ideal of *insan kamil*. These findings affirm its enduring theoretical and practical significance for contemporary educational reform worldwide.

Keywords: Philosophy; Knowledge Integration; Holistic Education.

I. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian teoretis yang menggabungkan sumber-sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan tradisi intelektual Islam dan wacana pedagogis kontemporer untuk merumuskan tujuan, nilai, dan metode pendidikan yang bermakna bagi umat Muslim. Pada akar historisnya, pemikiran pendidikan Islam bermula dari wahyu sebagai sumber nilai dan konsep manusia (insan) yang utuh, serta concept of tarbiyah (pendidikan/pendewasaan) yang menekankan pembentukan akhlak, ilmu, dan pengabdian sosial. Kajian historis juga menelusuri kontribusi pemikir klasik Islam antara lain al-Farabi, al-Ghazālī, Ibn Sīnā serta perkembangan institusi pendidikan seperti madrasah dan rumah ilmu pada masa klasik Islam yang membentuk landasan teori dan praktik pendidikan Islam [1]. Tradisi pemikiran Islam, pendidikan tidak sekadar proses pengajaran dan transfer pengetahuan semata, melainkan suatu usaha *tarbiyah* yang integral yakni mendidik jiwa, akal, dan karakter manusia agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Konsep ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus berakar pada sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai pijakan normatif sekaligus menjadi bingkai interpretatif terhadap fenomena pendidikan kontemporer.

Secara historis, pemikiran pendidikan Islam berkembang seiring dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan klasik seperti madrasah, rumah ilmu (bayt al-'ilm), serta diskursus para pemikir Islam klasik misalnya al-Farabi, al-Ghazālī, dan Ibn Sīnā yang merumuskan hubungan antara iman, akal, dan moral dalam kerangka pendidikan. Kajian historis terhadap pemikiran klasik tersebut membantu kita memahami bagaimana dasar konseptual dan metodologis pendidikan Islam terbentuk dari akar budaya intelektual Islam. Gerakan pendidikan Islam tidak berhenti di masa lalu, di era modern dan kontemporer, seperti yang dikemukakan dalam kerangka *Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts*, muncul kebutuhan untuk merumuskan kembali kerangka filsafat pendidikan Islam agar tetap relevan menghadapi globalisasi, kemajuan sains, teknologi digital, serta tuntutan pluralitas sosial.

Konteks Indonesia dalam studi tentang filsafat pendidikan Islam mulai banyak ditemukan, tetapi sering tertumpu pada aspek konseptual dan normatif. Misalnya, penelitian "Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam" menjelaskan prinsip pendidikan Islam, yakni keselarasan antara ilmu dan nilai agama [2]. Sementara tulisan "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum 2013" mencoba mengaitkan landasan filosofis dengan praktik kurikulum di sekolah Islam. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tuntutan kompetensi kognitif

(sains, teknologi) dan dimensi moral-spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Kajian “*Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education*” menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab persoalan etika digital, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis [3]. Lebih jauh lagi, dalam studi “*Problems of Islamic Education: Analysis of Philosophical Perspectives*”, penulis menguraikan konflik-konflik konseptual antara nilai-nilai tradisional Islam dan paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler dan teknokratik [4]. Persoalan seperti bagaimana epistemologi Islam berinteraksi dengan pendekatan ilmiah modern menjadi titik penting refleksi filosofis pendidikan Islam masa kini.

Aspek ontologi, filsafat pendidikan Islam mempertanyakan hakikat manusia (insan) dengan pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang mengandung potensi spiritual, akal, dan sosial. Kajian “Hakikat Manusia dalam *Al-Quran* dan Filsafat Pendidikan Islam” menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam menggabungkan kacamata teologis dan rasional dalam melihat manusia sebagai makhluk yang harus berkembang dalam segala dimensinya [5]. Perspektif epistemology dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa sumber ilmu tidak hanya akal manusia semata, tetapi juga wahyu. Pendidikan Islam kontemporer membuka ruang bagi penyerapan pengetahuan empiris dan ilmiah selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Artikel “Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam” misalnya menyebut bahwa filsafat pendidikan Islam memadukan sumber normatif (*Qur'an* & Sunnah) dan sumber historis atau akal manusia (pemikiran filosofis) [6]. Aspek aksiologi (nilai), filsafat pendidikan Islam memfokuskan pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab sosial. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam bisa menjadi wadah utama dalam pembentukan nilai moral dan etika di tengah tantangan modern, termasuk dalam pendidikan digital dan era informasi [7].

Pendekatan filosofis kontemporer terhadap pendidikan Islam sering menuntut sintesis antara tradisi dan modernitas yaitu mengembangkan model pendidikan yang bersifat “*sholih li kulli zaman wa makan*” (layak untuk setiap zaman dan tempat) [6]. Metode ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan namun tidak kehilangan akar tradisi normatifnya. Diskursus global, filsafat pendidikan Islam juga dipandang sebagai kekayaan pemikiran yang dapat memperkaya wacana pendidikan internasional, terutama dalam hal integrasi nilai (*value integration*) dan pendidikan karakter. Misalnya artikel “*Islamic Educational Philosophy and Its Relevance to Global Educational Challenges*” menyoroti bagaimana konsep adab, hikmah, dan

insan kamil dari pendidikan Islam dapat menjadi kontribusi terhadap model pendidikan yang lebih seimbang antara aspek kognitif dan normatif [8]. Dengan mempertimbangkan latar belakang historis serta tantangan kontemporer tersebut, artikel ini bertujuan melaksanakan dua agenda utama, yaitu: (1) menelusuri perkembangan historis pemikiran pendidikan Islam guna memahami landasan konseptualnya secara komprehensif, dan (2) menganalisis transformasi filsafat pendidikan Islam pada era kontemporer, khususnya terkait bagaimana modelnya diadaptasi, dilegitimasi, dan dikritisi dalam dinamika perubahan global. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai refleksi praktis yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan historis-komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam dari periode klasik hingga kontemporer serta membandingkan kesinambungan dan transformasi konsep-konsep dasarnya. Tahap awal penelitian dilakukan melalui seleksi dan klasifikasi sumber data, yang meliputi sumber primer berupa karya pemikir Islam klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazālī, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah kontemporer yang relevan dengan kajian filsafat pendidikan Islam [8].

TABEL 1. TEMA DAN INDIKATOR

Tema	Indikator
Kontinuitas konsep inti	Konsep <i>tarbiyah</i> ; <i>ta'lim</i> ; <i>ta'dib</i> ; <i>insan kamil</i> ; <i>tauhid</i> .
Integrasi ilmu	Penolakan dikotomi ilmu; relasi agama-sains; institusi pendidikan klasik.
Metodologi klasik	Pola halaqah; keteladanan guru; konsep adab dan hikmah.
Transformasi modern awal	Rasionalitas; reformasi pendidikan; sintesis tradisi-modernitas.
Tantangan kontemporer	Globalisasi; digitalisasi; sekularisasi/ teknokratisasi pendidikan.
Ontologi	Hakikat manusia sebagai makhluk multidimensi (spiritual, intelektual, sosial)
Epistimologi	Relasi wahyu, akal, pengalaman, penerimaan; metode empiris bermoral.
Aksiologi	Akhlak; etika digital; nilai sosial dan ekologis.
Relevansi Indonesia	Profil Pelajar Pancasila; penguatan karakter bangsa.

Tahap berikutnya adalah penentuan tema analisis komparatif dengan memfokuskan kajian pada konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* serta keterkaitannya dengan isu-isu pendidikan kontemporer, seperti globalisasi, modernisasi ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi

digital. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna konseptual dan konteks historis pemikiran pendidikan Islam, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan pergeseran gagasan pendidikan Islam lintas periode.[9] Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kesinambungan antara prinsip historis dan pemikiran pendidikan Islam masa kini secara mendalam.

TABEL 2. ANALISIS LITERATUR

No	Sumber (Penulis, Tahun)	Jenis Sumber	Data yang Diambil	Tema
1	Ikhtiono (2018)	Akademika Jurnal Pemikiran Islam	Integrasi dan dualisme pendidikan islam	Integrasi ilmu
2	Rama dkk. (2023)	Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer	Prinsip filsafat pendidikan islam	Konsep inti
3	Mutmainah dkk. (2024)	Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan	Konflik pendidikan islam dan modernitas	Tantangan kontemporer
4	Albina dan Aziz (2022)	Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam	Hakikat manusia dalam pendidikan islam	Ontologi
5	Abdi (2018)	Al-Riwayah Jurnal Kependidikan	Sumber epistemologi pendidikan islam	Epistemologi
6	Asiah dan Desky (2025)	<i>IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)</i>	Relevansi global filsafat pendidikan islam	Relevansi global
7	Arifin (2024)	<i>IJIS International Journal of Integrative Sciences</i>	Transformasi pendidikan islam di Indonesia	Transformasi modern
8	Mar (2024)	<i>Journal of Scientific Insights</i>	Integrasi teknologi dan pendidikan islam	Tantangan digital
9	Romli dkk. (2023)	Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan	Implementasi filsafat pendidikan islam	Implementasi praktis

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan cara membandingkan pandangan antar tokoh klasik dan kontemporer serta mengaitkannya dengan perspektif pendidikan modern. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan pada era modern dan digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian kepustakaan dengan analisis historis-komparatif serta pembacaan hermeneutik-tematik, penelitian ini menghasilkan:

1. Dimensi Historis Filsafat Pendidikan Islam

Kajian terhadap sejarah pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa akar filsafatnya berawal dari prinsip *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang bersumber langsung dari wahyu. Pada masa klasik, konsep pendidikan Islam berkembang melalui karya-karya pemikir seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazālī. Mereka menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang menggabungkan potensi akal, spiritual, dan moral. Institusi seperti *madrasah Nizamiyyah* di Baghdad atau *Bayt al-Hikmah* di Andalusia menjadi pusat pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam sejak awal telah menolak dikotomi antara ilmu wahyu dan ilmu duniawi [10].

2. Perkembangan Institusi dan Metodologi Klasik

Hasil telaah pustaka memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual. Pola *halaqah* (lingkaran belajar) dan hubungan guru-murid berbasis keteladanan merupakan manifestasi filosofi *adab* dan *hikmah*. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan Barat yang cenderung formalistik [11].

3. Transformasi Filosofi pada Masa Modern Awal

Seiring munculnya modernitas, pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan. Tokoh seperti Muhammad Abduh, Iqbal, dan Fazlur Rahman mulai menafsir ulang peran rasionalitas dalam Islam. Pendidikan tidak lagi hanya diarahkan pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Periode ini menandai lahirnya sintesis antara tradisi keislaman dan ilmu modern. Sistem madrasah diubah agar mampu melahirkan ilmuwan Muslim yang rasional sekaligus berakhlak [12].

4. Pergeseran Orientasi pada Era Kontemporer

Era globalisasi dan digitalisasi, filsafat pendidikan Islam menempuh jalan baru: mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan teknologi dan sains. Filsafat pendidikan Islam kontemporer berupaya menjaga keseimbangan antara keimanan, moralitas, dan kompetensi ilmiah [13].

5. Aspek Ontologis: Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Kajian historis dan tematik memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Hakikat insan dalam perspektif Al-Qur'an menuntun pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi jasmani dan ruhani secara seimbang. Pendekatan ini menjadi dasar pembentukan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral [14].

6. Aspek Epistemologis: Sumber Ilmu dan Kebenaran

Aspek epistemologi, hasil penelitian menegaskan bahwa sumber ilmu dalam filsafat pendidikan Islam berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman. Dalam konteks kontemporer, epistemologi Islam mengalami pembaruan dengan menerima metode empiris ilmiah selama tidak menyalahi prinsip tauhid. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak anti terhadap sains, tetapi menghendaki sains yang bermoral.

7. Aspek Aksiologis: Nilai dan Tujuan Pendidikan

Aksiologi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Nilai keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kejujuran menjadi tujuan utama proses pendidikan. Dalam konteks digital, nilai-nilai ini diperluas menjadi etika bermedia dan kesadaran ekologis [15].

8. Sintesis Historis dan Kontemporer

Perbandingan antara masa klasik dan masa kini menunjukkan kesinambungan prinsip: baik dahulu maupun sekarang, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dan *ta'lim al-hikmah* (transfer kebijaksanaan). Perbedaan hanya terletak pada bentuk implementasi dari halaqah tradisional menjadi kelas digital [16].

9. Relevansi Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia

Penelitian-penelitian nasional menegaskan bahwa prinsip pendidikan Islam relevan dengan sistem pendidikan Indonesia yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Nilai religiusitas, gotong-royong, dan integritas moral dalam Pancasila sejalan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, menjadikan filsafat ini landasan etis pembangunan karakter bangsa [17].

10. Tantangan Implementasi di Era Global

Hasil studi menunjukkan masih adanya ketimpangan antara idealisme filosofis dan praktik di lapangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mampu

mengintegrasikan nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum berbasis teknologi. Keterbatasan kompetensi guru, fasilitas digital, dan kebijakan manajerial menjadi kendala utama [18].

11. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Seluruh hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai fondasi moral dan epistemologis pendidikan modern. Sintesis antara nilai-nilai historis dan kebutuhan kontemporer menghasilkan paradigma baru: pendidikan Islam yang berakar pada wahyu, berpikir rasional, dan berorientasi sosial. Paradigma ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam yang berkelanjutan di Indonesia [12].

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang membahas hakikat manusia, sumber ilmu, dan tujuan pendidikan berdasarkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam konteks historis, prinsip *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menjadi akar dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Pemikiran ini selaras dengan pandangan Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa pendidikan harus berorientasi pada penyucian jiwa dan pengembangan akal secara harmonis.

Secara historis, lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* dan *Madrasah Nizamiyyah* menjadi simbol keterpaduan ilmu agama dan ilmu rasional. Di lembaga ini, ilmu teologi, filsafat, kedokteran, dan matematika berkembang berdampingan dalam bingkai tauhid. Sistem pendidikan pada masa Abbasiyah menunjukkan model epistemologi integratif yang dapat menjadi inspirasi bagi kurikulum Islam modern. Penelitian mereka menyoroti pentingnya pendekatan *interdisciplinary learning* berbasis nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan modernisasi [19].

Berkembangnya modernitas dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa transformasi gagasan para pemikir terdahulu tetap menjadi landasan dalam gerakan pembaruan masa kini, karena sejarah pendidikan Islam telah membuktikan adanya kesinambungan nilai sebagai pijakan pengembangan konsep pendidikan di era modern [20]. Pada masa modern awal, filsafat pendidikan Islam mengalami revitalisasi melalui gagasan pembaruan dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Iqbal. Abduh menegaskan pentingnya rasionalitas dan kebebasan berpikir dalam memahami wahyu, sedangkan Iqbal menekankan pendidikan yang menumbuhkan *self-actualization* dalam kerangka tauhid. Semangat reformasi pendidikan Islam pada abad ke-20 menjadi titik awal munculnya model kurikulum integratif di Indonesia, yang menekankan sains dan akhlak secara bersamaan.

Filsafat pendidikan Islam kontemporer kini berhadapan dengan tantangan globalisasi dan revolusi digital. Paradigma pendidikan Islam harus mampu menjadi “jangkar moral” (moral anchoring) di tengah disrupsi nilai akibat teknologi. Pendidikan Islam bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan media digital dan kecerdasan buatan. Pendekatan etika digital dalam pendidikan Islam menjadi solusi untuk membentuk karakter Muslim yang bertanggung jawab dalam ruang maya. Secara ontologis, manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk multidimensional yang terdiri atas unsur jasmani, ruhani, dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi ini secara seimbang agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam harus menjadi sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan nalar kritis dalam waktu bersamaan. Konsep ini menolak reduksi pendidikan hanya pada ranah kognitif [21].

Epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai tiga sumber pengetahuan utama. Ketiganya berfungsi secara sinergis untuk membentuk ilmu yang ilmiah sekaligus bermoral. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa sains dan teknologi modern dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pendekatan epistemologi ini berbeda dari paradigma sekuler yang memisahkan nilai moral dari ilmu pengetahuan [15]. Aksiologi pendidikan Islam menekankan pada nilai moral dan kemanusiaan universal seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang. Dalam konteks global, nilai-nilai ini diterjemahkan menjadi etika sosial dan kepedulian lingkungan. Pendidikan Islam yang ideal harus berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berakhlak dan berperan aktif dalam memperbaiki tatanan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan individu cerdas, tetapi juga insan yang memiliki kesadaran moral dan spiritual.

Analisis komparatif antara konteks historis dan kontemporer menunjukkan bahwa substansi nilai-nilai pendidikan Islam tidak berubah, meski bentuknya menyesuaikan perkembangan zaman. Jika dahulu nilai-nilai Islam diajarkan melalui *halaqah* dan *majlis taklim*, kini dikembangkan melalui kelas virtual dan *learning management system*. Transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berjalan efektif selama tetap berorientasi pada nilai spiritualitas dan akhlak [22]. Indonesia, penerapan filsafat pendidikan Islam memiliki korelasi kuat dengan pembangunan karakter nasional. Nilai religius, gotong royong, dan integritas moral sejalan dengan konsep *Profil Pelajar Pancasila*. Transformasi kurikulum pendidikan Islam yang berbasis

karakter menjadi solusi dalam menghadapi degradasi moral remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam relevan dan kompatibel dengan sistem pendidikan nasional [23].

Meski demikian, implementasi filsafat pendidikan Islam di lapangan masih menemui kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum menguasai pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains. Perlunya *teacher training* berbasis literasi digital dan nilai-nilai Islam untuk memperkuat profesionalisme pendidik. Revitalisasi ini memerlukan dukungan kebijakan dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan ulama agar cita-cita pendidikan Islam yang holistik dapat terwujud [24]. Paradigma historis dalam sistem pendidikan Islam menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan akar nilai spiritualnya. Pesantren di Nusantara, misalnya, bertransformasi dari lembaga tradisional berbasis *halaqah* menjadi lembaga formal yang mengadopsi kurikulum terpadu. Transformasi ini merupakan bentuk *ijtihad pendidikan* yang bertujuan menjaga kesinambungan nilai Islam sekaligus memenuhi tuntutan modernitas. Adaptasi tersebut menjadi bukti bahwa filsafat pendidikan Islam mampu bertahan melalui sintesis tradisi dan inovasi [25].

Konteks internasional dalam paradigma pendidikan Islam mulai mengarah pada model “*Islamic Integrated Education Framework*” yang menggabungkan etika Islam dengan pedagogi modern. Model ini menempatkan tauhid sebagai asas epistemologis sekaligus panduan dalam praktik pedagogis, sehingga peserta didik mampu menghadapi dunia modern dengan identitas keislaman yang kuat [26]. Selain itu, filsafat pendidikan Islam kontemporer juga menyoroti isu-isu etika sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, dan tanggung jawab ekologis. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur’an. Pendidikan Islam yang berorientasi pada kesadaran sosial dapat menciptakan generasi Muslim yang peka terhadap problem kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil ‘alamin* yang menempatkan pendidikan sebagai wahana pembentukan peradaban inklusif. [27]

Praktiknya dalam pendidikan Islam kontemporer perlu menyeimbangkan antara orientasi teologis dan kebutuhan profesional. Banyak lembaga Islam kini mengembangkan *curriculum integration model* yang memadukan literasi *Al-Qur’an*, sains, dan teknologi. Pendekatan interdisipliner semacam ini merupakan penerapan praktis dari filsafat pendidikan Islam yang menolak dikotomi ilmu. Model ini efektif menumbuhkan nalar kritis sekaligus kesadaran spiritual peserta didik [28]. Peran guru sebagai penggerak nilai-nilai filosofis dalam pendidikan Islam juga menjadi fokus pembahasn. Guru dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* dan *uswah hasanah* (teladan moral). Pentingnya peningkatan

kompetensi profesional guru PAI agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai filsafat Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru berperan sebagai jembatan antara idealisme filosofis dan praktik pembelajaran di kelas [29].

Filsafat pendidikan Islam juga memberikan arah aksiologis terhadap kebijakan pendidikan nasional. Nilai-nilai spiritual seperti integritas, kejujuran, dan keadilan sosial perlu diinternalisasikan dalam kebijakan kurikulum agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam berpotensi memperkuat *Profil Pelajar Pancasila*, terutama dalam dimensi religiusitas dan gotong royong. Integrasi ini menjadi bentuk aktualisasi nilai Islam dalam konteks kebangsaan [30]. Epistemologi Islam menolak paham relativisme moral yang banyak memengaruhi dunia pendidikan modern. Sains dan teknologi harus dikembangkan dalam bingkai keimanan agar tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus berperan aktif dalam menanamkan kesadaran etis ilmiah agar kemajuan sains tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Integrasi nilai iman dan ilmu menjadi kunci bagi kebangkitan peradaban Islam di masa depan [31].

Pendidikan Islam juga harus diarahkan pada pengembangan *lifelong learning* berbasis nilai-nilai Qur'ani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian. Pendidikan Islam yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan sosial. Menurutnya, pendidikan Islam sejati tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi melatih manusia untuk terus mencari hikmah di sepanjang hayatnya. Konsep ini relevan dengan pendekatan kontemporer yang menempatkan pembelajaran sebagai proses berkelanjutan dan reflektif [32]. Tantangan terbesar dalam mengimplementasikan filsafat pendidikan Islam ialah kesenjangan antara idealisme dan realitas di lapangan. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital guru, dan ketidaksiapan adaptasi terhadap model pembelajaran modern. Disparitas antara sekolah Islam perkotaan dan pedesaan menghambat pemerataan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, perlu strategi kebijakan yang adil dan berbasis kebutuhan lokal [33].

Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap relevan dalam merespons tantangan zaman. Melalui integrasi nilai-nilai historis dan kebutuhan kontemporer, filsafat pendidikan Islam mampu melahirkan paradigma baru yang berakar pada wahyu, berorientasi pada kemaslahatan sosial, dan terbuka terhadap inovasi ilmiah. Inilah bentuk “pendidikan Islam berwawasan tauhid” yakni pendidikan yang menggabungkan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan utuh [34].

Kontribusi artikel ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai kesinambungan filsafat pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, khususnya melalui sintesis konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai fondasi pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Kajian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam merespons dinamika pendidikan modern, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, dan tuntutan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, artikel ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan Islam, serta penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih berbasis kajian kepustakaan, sehingga belum menggambarkan secara empiris implementasi filsafat pendidikan Islam dalam praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, pembahasan masih terfokus pada pemikiran tokoh dan literatur tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman konteks dan model pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan filosofis dengan penelitian empiris agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer.

IV. KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam pembentukan manusia seutuhnya. Sesuai tujuan penelitian, kajian historis menunjukkan bahwa sejak masa klasik, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil yang memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Pada era kontemporer, paradigma ini mengalami transformasi melalui rasionalisasi pemikiran, integrasi sains, dan penguatan etika sebagai respons terhadap globalisasi dan perkembangan teknologi. Implikasi penelitian menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai kerangka normatif dan praktis yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai spiritual. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilainya selaras dengan pembentukan karakter religius, integritas, dan kepedulian sosial, meskipun masih terdapat tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan pendidik, dan kesenjangan fasilitas. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam

memiliki signifikansi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan modern yang holistik, integratif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Asrori and R. Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang, Jawa Timur: Pustaka Learning Center, 2020. ISBN: 9786239412869.
- [2] B. Rama, M. N. Mahmud, and Ya'kub, "Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam," *J. Pilar J. Kaji. Islam Kontemporer*, vol. 14, no. 2, pp. 163–175, 2023.
- [3] M. Ibrahim, S. Islam, O. Zohriah, and M. Azid, "Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education," *J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 36–51, 2024, doi: 10.35335/kbbzar83.
- [4] S. Mutmainah, S. Supriyanto, and A. Amrin, "Problems of Islamic education: Analysis of philosophical perspectives," *Cendikia Media J. Ilm. Pendidik.*, vol. 14, no. 4, pp. 448–457, 2024, doi: 10.35335/cendikia.v14i4.4921.
- [5] M. Albina and M. Aziz, "Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam," *J. Pendidik. Islam*, pp. 731–746, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i01.2414.
- [6] M. Iw. Abdi, "Materi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 297–312, 2018, doi: 10.47945/al-riwayah.v10i2.38.
- [7] A. Wahab Syakhrani, S. Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, M. Nur Effendi, A. Fawait, N. Aini Bunyani, and A. W. Finmeta, "Strengthening the Morals of the Muslim Generation Through Digital-Based Islamic Education," *Indones. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 328–340, 2023.
- [8] N. Asiah and H. Desky, "Islamic Educational Philosophy And Its Relevance To Global Educational Discourse," *IOSR J. Humanit. Soc. Sci. (IOSR-JHSS)*, vol. 30, no. 5, p. 52, 2025, doi: 10.9790/0837-3005024752.
- [9] F. Faridah and S. Nurhayati, "Education as Hermeneutic Study: Uncovering Meaning in The Digital Era," *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 183–197, 2025, doi: 10.51574/jrip.v5i1.2603.
- [10] G. Ikhtiono, "Dualism and Integration System of Education: Perspektif Sejarah," *Akad. J. Pemikir. Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 155–172, 2018, doi: 10.32332/akademika.v23i1.1214.
- [11] J. Pendidikan and S. Dasar, "The Historical Development of Primary and Islamic Education in Indonesia: From Empire to Reform Era," no. July, pp. 33–44, 2025.
- [12] Z. Arifin, "Transformation of Islamic Education : Exploring Historical Roots and Its Development in Indonesia," vol. 3, no. 12, pp. 1543–1556, 2024.
- [13] Z. Muhammad, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan," vol. 5, no. 1, pp. 2313–2316, 2023.
- [14] N. Apriyani and N. Efendi, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Akad. J. Keagamaan dan Pendidik.*, vol. 19, no. 1, pp. 34–41, 2023, doi: 10.56633/jkp.v19i1.505.
- [15] V. Nurfitriani, "Epistemologi Islam Dan Tantangan Sains Modern : Telaah Atas Gagasan Al-Farabi Dan Ibnu Sina," vol. 2, no. 1, pp. 34–41, 2025.
- [16] T. Njonge, "Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya," vol. VII, no. 2454, pp. 1175–1189, 2023, doi: 10.47772/IJRISS.
- [17] H. L. Holidah, sitti, Fitriani, "Reconciling Liberalism and Islamic Educational Values In Indonesia," vol. 6, no. 7, pp. 651–645, 2025, doi: 10.22373/jpi.v5i1.30598.
- [18] N. A. Mar, "Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies," *J. Sci. Insights*, vol. 1, no. 1, pp. 01–08, 2024, doi: 10.69930/jsi.v1i1.74.
- [19] Andy Riski Pratama, Salmi Wati, Rahmat Hidayat Hasan, Wilda Irsyad, and Iswandi Iswandi, "Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijakan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban

- Abad Pertengahan,” *J. Ris. Rumpun Agama dan Filsafat*, vol. 2, no. 2, pp. 253–266, 2023, doi: 10.55606/jurrafi.v2i2.2122.
- [20] N. H. H. P. Rahmawati, Kasim Yahiji, Tita Rostitawati, Ferlin Umar, *Pemikiran Modern Dalam Islam*. 2023.
- [21] S. Anam, *Pendidikan Islam*. 2018.
- [22] A. V. Indah, “Epistemologi Pendidikan Islam : Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim,” vol. 6, no. 2, pp. 180–198, 2025.
- [23] F. Faizal, “Islamic Religious Education Courses as Students Forming Islamic Character,” *J. Ris. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 192–196, Jul. 2022, doi: 10.56495/jrip.v2i3.166.
- [24] F. D. S. Harahap, A. Arbi, and E. Yusrianto, “Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren,” *Kutubkhanah*, vol. 25, no. 1, p. 1, May 2025, doi: 10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861.
- [25] R. Zarita, Z. Musthan, and M. Shaleh, “Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam tentang Hakekat Manusia,” vol. 11, no. 1, 2025.
- [26] M. A. Mustofa and F. Ramdhani, “Islamic Education and Contemporary Challenges,” *Adab. J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 2, no. 2, pp. 109–127, Jun. 2023, doi: 10.38073/adabuna.v2i2.1156.
- [27] Nanda Rahayu Agustia, Salminawati, and Usiono, “Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Turots J. Pendidik. Islam*, pp. 774–784, Jun. 2023, doi: 10.51468/jpi.v5i1.401.
- [28] V. Desfita, S. Salminawati, and U. Usiono, “Integration of Science in the Perspective of Islamic Educational Philosophy and its Implications in Realizing Holistic Education,” *J. As-Salam*, vol. 8, no. 2, pp. 114–134, Oct. 2024, doi: 10.37249/assalam.v8i2.714.
- [29] D. Y. Yudhyarta, “Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika,” *Al-Zayn J. Ilmu Sos. dan Huk.*, pp. 2987–2996, 2025.
- [30] Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar, “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 4, pp. 164–179, Sep. 2023, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399.
- [31] M. Y. Yusuf, “Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto,” *Anal. J. Stud. Keislam.*, vol. 17, no. 1, p. 65, 2017, doi: 10.24042/ajsk.v17i1.898.
- [32] Hoerotunnisa Hoerotunnisa, Ratu Suntiati, Mursidin Mursidin, and Miftah Falah Udwi Syarfiah, “Pengembangan Tujuan dalam Ilmu Pendidikan Islam Korelasinya dengan Perubahan Zaman,” *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 81–90, Dec. 2024, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1854.
- [33] F. V. Muchasin and M. Mujiburrohmah, “Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan di SD IT Hidayatullah Yogyakarta,” *TSAQOFAH*, vol. 5, no. 5, pp. 5045–5058, Aug. 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i5.6986.
- [34] Ahadiyah Hanum, “Concept of Islamic Education Perspective of Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas,” *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 104–111, May 2024, doi: 10.58355/attaqwa.v3i2.68.